

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bilangan Pecahan Dengan Model Pembelajaran Kooperatif di Kelas II SDN 1 Cibatu

Desta Putri Awalia¹ Elina Nurni Ayu² Santi Indriyani³ Rinaldi Yusup⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Bisnis dan Humaniora, Universitas Nusa Putra, Kota Sukabumi, Provinsi Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3}

Email: desta.putri_sd22@nusaputra.ac.id¹ elina.nurni_sd22@nusaputra.ac.id² santi.indriyani_sd22@nusaputra.ac.id³ rinaldi.yusup@nusaputra.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar bilangan pecahan di kelas II SDN 1 Cibatu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar bilangan pecahan siswa kelas II SDN 1 Cibatu. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa dari 84% pada siklus 1 menjadi 96% pada siklus 2. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif dapat direkomendasikan untuk digunakan dalam pembelajaran matematika bilangan pecahan di sekolah dasar.

Kata Kunci Pembelajaran Kooperatif, Bilangan Pecahan, Hasil Belajar, Sekolah Dasar



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Gagne (1985) mengemukakan teorinya lebih lengkap dengan mengatakan bahwa pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar yaitu dan kreativitasnya. Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan guru yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreativitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar, Salah satunya yaitu belajar Matematika.

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, serta memberikan kontribusi dalam menyelesaikan masalah sehari-hari. Matematika memiliki peranan penting dalam segala aspek kehidupan terutama dalam meningkatkan daya pikir manusia, sehingga matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diwajibkan di setiap jenjang sekolah mulai dari SD sampai SMA Sholihatunnisa et al., (2018) Oleh karena itu, matematika sebagai ilmu dasar yang harus dikuasai oleh siswa dengan baik terutama sejak duduk dibangku sekolah dasar. Namun kenyataan dilapangan kemampuan matematika merupakan permasalahan yang tak kunjung terselesaikan, dibuktikan dengan rendahnya prestasi dalam bidang matematika dibandingkan dengan bidang studi lainnya (Sholihatunnisa et al., 2018). Matematika juga merupakan dasar ilmu pengetahuan. Yaitu pengetahuan tentang numerik atau angka-angka dibutuhkan anak-anak

saat belajar mata pelajaran yang lain. Anak-anak membutuhkan matematika untuk belajar rumus-rumus fisika. Sementara, di kehidupan sehari-hari kita bisa melihat penggunaan ilmu matematika di semua aspek kehidupan. Para pedagang di pasar menghitung modal, harga jual, dan keuntungan dagangannya menggunakan matematika. Ini artinya, kita membutuhkan matematika untuk dapat memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari. Belajar matematika membuat anak berlatih menjadi pribadi yang cermat dan teliti. Ini karena saat menyelesaikan soal-soal matematika, anak harus membaca soal dengan cermat dan teliti untuk dapat menjawab dengan benar. Mengerjakan soal-soal matematika membuat anak berlatih berpikir secara sistematis. Ini karena dalam soal-soal matematika, anak-anak harus teliti membaca soal. Memahami poin yang diketahui dalam soal dan poin apa yang dicari. Khususnya dalam soal-soal pecahan, yang mengharuskan anak untuk fokus pada apa yang diketahui, dan apa yang diminta dalam sebuah soal. Keharusan untuk bersikap teliti saat mengerjakan soal, membuat anak berlatih berpikir secara sistematis. Tidak hanya saat mengerjakan tugas sekolah, tapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman konsep bilangan pecahan menjadi salah satu aspek krusial dalam proses pembelajaran matematika, terutama di tingkat Sekolah Dasar (SD). Namun, dalam realitasnya, banyak siswa di kelas II SDN 1 Cibatu dan bahkan di banyak sekolah lainnya yang mengalami kesulitan dalam memahami materi bilangan pecahan. Kendala ini tidak hanya menghambat perkembangan akademik mereka di bidang matematika, tetapi juga mempengaruhi rasa percaya diri dan minat mereka dalam belajar. Permasalahan ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang efektif untuk membantu siswa memahami konsep bilangan pecahan dengan lebih baik. Salah satu pendekatan yang dianggap mampu mengatasi tantangan ini adalah model pembelajaran kooperatif. Model ini menekankan pada kerja sama antara siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran, yang memungkinkan mereka untuk saling mendukung dan berbagi pemahaman.

Pada penelitian tindakan kelas ini ditemui bahwa banyak siswa yang kurang teliti dan hati-hati dalam memahami pelajaran matematika sehingga siswa berfikir dan merasa matematika itu sulit. Ini merupakan salah satu penyebab rendahnya nilai matematika siswa. Dilatarbelakangi oleh hal di atas maka penulis tergerak untuk melakukan penelitian tindakan kelas ini dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif pada pelajaran matematika materi pecahan di SDN 1 Cibatu dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SDN 1 Cibatu. Karena salah satu faktor penyebab siswa merasa kesulitan dalam belajar matematika yaitu dalam pemilihan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Dengan dilaksanakannya penelitian dengan model pembelajaran kooperatif ini siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran. Siswa yang lebih pandai akan membagi ilmunya dengan siswa yang kurang pandai atau lambat menerima pembelajaran. Dengan begitu pembelajaran akan lebih aktif dan bersemangat.

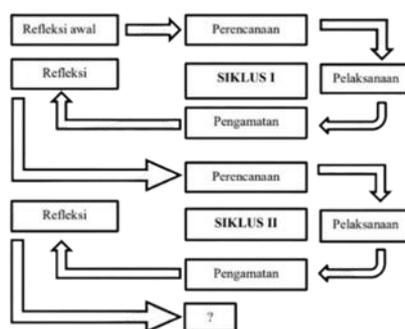
Model pembelajaran kooperatif di kelas II SDN 1 Cibatu diharapkan dapat memberikan solusi yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi bilangan pecahan. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, baik secara individual maupun dalam kelompok, diharapkan mereka dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep bilangan pecahan secara lebih menyeluruh. Selain itu, penggunaan model pembelajaran kooperatif juga diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diberikan kesempatan yang sama untuk berkembang. Dengan demikian, tidak hanya hasil belajar siswa yang meningkat, tetapi juga rasa kebersamaan dan semangat kolaboratif di antara mereka dapat terbentuk secara lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi model

pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar bilangan pecahan di kelas II SDN 1 Cibatu. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan yang dihadapi siswa dalam memahami materi tersebut, serta potensi model pembelajaran kooperatif dalam mengatasi tantangan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang dilakukan guru dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran. Tujuan Penelitian ini dilaksanakan dikelas II Sekolah Dasar Negeri 1 Cibatu Kabupaten sukabumi. Dipilihnya tempat tersebut karena peneliti adalah guru kelas II yang mana diharapkan dapat menjawab permasalahan untuk mencapai tujuan penelitian, Guru sebagai peneliti dan pelaksana tindakan. Dalam melakukan observasi dibantu teman sejawat, dengan didasarkan pada pertimbangan bahwa model Pembelajaran Kooperatif jarang digunakan dalam pelajaran Matematika, jumlah populasi memungkinkan untuk dilakukan penelitian. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Kunandar (2008) Penelitian Tindakan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki mutu proses pembelajaran didalam kelas. Hopkins (1993) Mengartikan Penelitian Tindakan Kelas untuk membantu seseorang dalam mengatasi persoalan secara praktis yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dan ilmu pendidikan dengan kerjasama dalam kerangka etika yang disepakati bersama.

Gambar 1. Desain Penelitian Kelas



PTK ini menggunakan subjek siswa kelas 2 yang terdiri dari 48 siswa, 20 siswa laki-laki dan 28 siswa perempuan. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar dengan model pembelajaran kooperatif pada siswa kelas 2 SDN 1 Cibatu. Objek nya bertempat di SDN 1 Cibatu tahun ajaran 2023/2024. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN 1 Cibatu tempatnya dilokasi Jl. Cibatu kec. Cisaat kab. Sukabumi jawa barat 43152. Alasan peneliti memilih SDN 1 Cibatu Karena salah satu faktor penyebab siswa merasa kesulitan dalam belajar matematika yaitu dalam pemilihan model pembelajaran kooperatif, kemudian karakteristik guru yang responsif dapat membantu berpartisipasi dalam pengambilan data. Penelitian ini dilakukan pada semester 2 mulai dari bulan april 2024 dan selesai pada bulan mei 2024. Di perlukan waktu 1 bulan pada tahap persiapan, penelitian hingga pelaksanaan.

Intrumen penelitian yang digunakan adalah lembar soal tes hasil belajar. Tes dalam pelaksanaan PTK ini yaitu tes evaluasi akhir. Tes dilakukan pada setiap sesi baik siklus 1 dan siklus 2 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Tes evaluasi yang digunakan

untuk mengukur hasil belajar siswa dan aspek pengetahuan siswa terdiri dari 8 soal berbentuk pencocokan soal dan jawaban. Metode analisis data pada PTK ini menggunakan analisis kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang hasil penelitian terstruktur atau berpola sehingga ragamnya lebih mudah dibaca oleh peneliti. Data kuantitatif juga berupa rangkaian angka dengan hasil analisis matematis dan statistik sehingga dapat digunakan untuk menepatkan hasil. Data yang diperoleh dari siklus 1 dan siklus 2 akan dibandingkan yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan penerapan model pembelajaran kooperatif dalam upaya meningkatkan hasil belajar bilangan pecahan peserta didik. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis dekriptif dengan menentukan persentase dan nilai rata rata ketuntasan belajar. Rumusan untuk menghitung persentase ketuntasan dan nilai rata rata belajar menurut Zainal Agib, (2008:41) yaitu :

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

$$x = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan

P = Persentase

X = Nilai rata-rata

$\sum x$ = Jumlah semua siswa

$\sum n$ = Jumlah siswa

Perhitungan persentase dengan menggunakan rumus tersebut sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar siswa di SDN 1 Cibatu Kabupaten Sukabumi yang dikelompokkan menjadi 2 yaitu ≥ 75 dinyatakan tuntas dan ≤ 75 dinyatakan tidak tuntas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Tahapan penelitian yang dilaksanakan pada pra siklus yaitu berupa observasi dan nilai hasil belajar peserta didik. Pada siklus 1 memiliki beberapa tahapan yang terdiri dari:

1. Tahap Perencanaan. Tahap perencanaan tindakan adalah langkah persiapan untuk mengidentifikasi hasil belajar, motivasi belajar, terhadap hasil belajar matematika siswa kelas II SDN 1 Cibatu semester dua, tahun ajaran 2023/2024. Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif yaitu mengelompokkan siswa menjadi 6 kelompok, 1 kelompok berjumlah 8 siswa, menyiapkan media pembelajaran seperti power point, dan menyusun instrumen instrumen yang akan digunakan. Pada pra siklus, peneliti melakukan perizinan terlebih dahulu kepada kepala sekolah mengenai kegiatan penelitian, kemudian peneliti berkoordinasi dengan wali kelas mengenai hal yang paling menonjol didalam kelas tersebut. Setelah mendapat informasi, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu. Pada siklus 1 dibutuhkan buku tema siswa kelas II, media pembelajaran power point, dan soal evaluasi. Siklus 2 dibutuhkan buku tema siswa kelas II Media pembelajaran power point, dan soal evaluasi.
2. Tahap Tindakan. Tahap Tindakan ialah salah satu tahap penting dalam penelitian tindakan kelas. Tahap ini berfokus pada pelaksanaan rencana Tindakan yang telah disusun pada tahap sebelumnya, yaitu tahap perencanaan. Pada siklus 1 ini, tahap tindakan difokuskan pada penerapan metode kooperatif yang dipadukan pada pendekatan kontekstual dan pemanfaatan media video animasi. Adapun tahapan Tindakan pelaksanaannya antara lain:
 - a. Menghubungkan Materi dengan Kehidupan Sehari-hari Siswa, seperti satu buah jeruk dibagi menjadi dua bagian untuk menjelaskan konsep bilangan pada pecahan.

- b. Memanfaatkan Media Video Animasi, dimana video animasi ini untuk membantu siswa dalam memberi pemahaman terhadap konsep bilangan pecahan dengan lebih jelas.
- c. Penerapan Metode Kooperatif, untuk menyelesaikan tugasnya siswa akan saling berkolaborasi dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil.
- d. Hasil Pengamatan dan Refleksi, dilakukannya hal tersebut untuk mengetahui secara berkelanjutan bagaimana proses pembelajaran dan efektivitas penerapan metode kooperatif dan hasil refleksinya untuk mengetahui sejauh mana keefektifan dengan menggunakan metode kooperatif dalam pembelajaran matematika di kelas II SDN 1 Cibatu.

Kemudian pada tahap siklus 2, hampir sama dengan tahap siklus 1 yang dimana pada siklus 2 ini materi yang dibahas lebih mendalam lagi dari materi sebelumnya. Hal ini dilakukan agar siswa mudah mengingat kembali pada materi sebelumnya yang telah disampaikan. Adapun evaluasi yang dilakukan yaitu untuk menstimulus terhadap siswa tentang materi yang telah disampaikan pada tahap siklus 1 dan 2, yang dimana untuk mengetahui sejauh mana perkembangan siswa kelas II SDN 1 Cibatu dalam memahami pelajaran yang telah disampaikan dan diajarkan dengan metode yang kami terapkan.

3. Tahap Pengamatan (Observasi). Tahap kegiatan pengamatan merupakan sebuah tahap kegiatan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk merekam sebuah kejadian atau peristiwa yang terjadi pada saat proses observasi. Pengamatan ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar bilangan pecahan dengan model pembelajaran kooperatif siswa kelas II SDN 1 Cibatu, tahun ajaran 2023/2024.
4. Refleksi. Refleksi dilakukan untuk mengadakan upaya evaluasi yang dilakukan observasi. Refleksi juga dilakukan dengan mendiskusikan berbagai masalah yang terjadi di kelas penelitian. Refleksi ini dilaksanakan setelah pelaksanaan tindakan dan hasil observasi pada siklus 1. Refleksi diperlukan untuk menganalisis kelemahan tindakan dalam rangka menentukan perbaikan modifikasi tindakan berikutnya. Kemudian, dalam tahap ini tes hasil belajar pecahan matematika dianalisis untuk mengetahui pengetahuan meningkatkan yang terjadi setelah diberi tindakan. Tahapan tahapan diatas juga dilakukan untuk siklus 2. Pada setiap siklus dilaksanakannya tes penilaian hasil belajar atau evaluasi belajar peserta didik sesuai dengan indikator pembelajarannya yang telah dirumuskan pada perangkat pembelajaran. Data hasil belajar peserta didik pada setiap siklus digunakan sebagai data untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik. Pada siklus 1 terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan...dari hasil nilai sumatif akhir semester (SAS). Pada siklus 2 juga terjadi peningkatan prestasi belajar yaitu....data dari nilai sumatif akhir semester (SAS), siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Perbandingan peningkatan prestasi belajar peserta didik kelas II

KKM	Nilai SAS	Siklus 1	Siklus 2
≥ 75	75%	84%	96%
< 75	25%	16%	4%

Berdasarkan tabel 1 dapat terlihat perbandingan presentase hasil belajar peserta didik pada tahap siklus 1 dan siklus 2. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) SDN 1 Cibatu pada mata pelajaran Matematika bilangan pecahan adalah 75%. Pada hasil pemerolehan penilaian nilai sumatif akhir semester (SAS) di SDN 1 Cibatu terdapat 75% dengan jumlah 35 peserta didik nilai di atas KKM dan 25% dengan jumlah 13 peserta didik yang di bawah KKM. Hasil terperinci siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Belajar Matematika Kelas II Nilai Sumatif Akhir Semester (SAS)

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	KKM	Persentase
1.	40-44	-	-	-
2.	45-49	-	-	-
3.	50-54	-	-	-
4.	55-59	3	Belum Tuntas (BT)	25%
5.	60-64	5	Belum Tuntas (BT)	
6.	65-69	3	Belum Tuntas (BT)	
7.	70-74	2	Belum Tuntas (BT)	
8.	75-79	7	Tuntas (T)	75%
9.	80-84	15	Tuntas (T)	
10.	85-89	8	Tuntas (T)	
11.	90-94	2	Tuntas (T)	
12.	95-100	3	Tuntas (T)	
	KKM 75	48 Siswa	BT = 13 siswa T = 35 siswa	100%

Pada siklus 1 terjadi peningkatan Hasil belajar peserta didik menjadi 84%, dimana siswa yang memiliki nilai dibawah KKM hanya 16% dengan jumlah 6 peserta didik, dan nilai di peserta didik dengan nilai diatas KKM hanya 84% dengan jumlah 42 peserta didik. Hasil secara terperinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Hasil Belajar Matematika Kelas II Tahap Siklus 1

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	KKM	Persentase
1.	40-44	-	-	-
2.	45-49	-	-	-
3.	50-54	-	-	-
4.	55-59	-	-	-
5.	60-64	2	Belum Tuntas (BT)	16%
6.	65-69	4	Belum Tuntas (BT)	
7.	70-74	-	-	-
8.	75-79	7	Tuntas (T)	84%
9.	80-84	16	Tuntas (T)	
10.	85-89	8	Tuntas (T)	
11.	90-94	6	Tuntas (T)	
12.	95-100	5	Tuntas (T)	
	KKM 75	48 Siswa	BT = 6 siswa T = 42 siswa	100%

Kemudia pada siklus 2 terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 98% dimana peserta didik yang memperoleh nilai dibawah KKM yaitu 4% atau 2 peserta didik dan yang memiliki nilai diatas KKM 96% atau 46 peserta didik. Hasil secara terperinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Hasil Belajar Matematika Kelas II Tahap Siklus 2

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	KKM	Persentase
1.	40-44	-	-	-
2.	45-49	-	-	-
3.	50-54	-	-	-
4.	55-59	-	-	-
5.	60-64	-	-	-
6.	65-69	1	Belum Tuntas (BT)	4%
7.	70-74	1	Belum Tuntas (BT)	
8.	75-79	8	Tuntas (T)	

9.	80-84	16	Tuntas (T)	96%
10.	85-89	8	Tuntas (T)	
11.	90-94	8	Tuntas (T)	
12.	95-100	6	Tuntas (T)	
	KKM 75	48 Siswa	BT = 6 siswa T = 42 siswa	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pembelajaran matematika bilangan pecahan pada siswa kelas II SDN 1 Cibatu. Hasil belajar siswa meningkat pada siklus 1 sebanyak 84% siswa mencapai KKM dan lebih meningkat lagi pada siklus 2 sebesar 96% siswa kelas II telah mencapai KKM. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa telah mencapai ketuntasan KKM sekolah yaitu 75. Berdasarkan hasil analisa antar siklus pada tabel di atas, perbandingan peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas (PTK) dilaksanakan di kelas II SDN 1 Cibatu dengan tujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan model pembelajaran kooperatif. Jika dilihat berdasarkan hasil pada tahap siklus 1 dan siklus 2 dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar muatan pelajaran matematika bilangan pecahan dikelas II. Pada tahap siklus 1 hasil belajar peserta didik kelas II pada muatan matematika bilangan pecahan menunjukkan hanya 84% siswa dapat mencapai KKM. Hal ini dikarenakan materi matematika khususnya bilangan pecahan cukup kompleks. Banyak materi yang mengharuskan siswa memahami dan menganalisis secara mendalam. Sehingga siswa dapat membedakan antara penyebut dan pembilang.

Pada siklus 2 peneliti juga merancang kembali RPP dan media pembelajaran seperti pada siklus 1. Penggunaan media pada siklus 2 peneliti susun dengan berbasis kooperatif yang berupa penggunaan media power point yang menarik. Cecep kustandi dan Bambang sutjipto (2013) menyatakan bahwa media pembelajaran kooperatif ini dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna. Hal ini menjadikan siklus 2 mengalami peningkatan hasil belajar peserta didik sebanyak 96% , sehingga ketuntasan klasikal kelas II pada muatan pembelajaran matematika sudah mencapai 96%.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilaksanakan Meilinawati (2022) tentang penerapan model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Dimana pada siklus 1 peserta didik dalam kategori kurang aktif tidak ada dan pada siklus 2 peserta didik dengan kategori cukup aktif dan tidak ada kurang aktif. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian Yunitasari (2021) yang memperoleh hasil penelitian pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan dari tahap pra siklus, siklus 1, dan siklus 2, mengalami peningkatan. Begitu pula hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Vitasari (2013) bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan dan hasil belajar pada siklus 1 dan siklus 2. Hal ini terlihat pada siklus 1 88,5% dan pada siklus 2 mengalami peningkatan menjadi 96%.

Berdasarkan hasil siklus 1 dan siklus 2, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan dalam meningkatkan hasil belajar matematika bilangan

pecahan peserta didik kelas II SDN 1 Cibatu. Oleh karena itu, hasil pembelajaran yang dilakukan pada siklus 2 menunjukkan pertumbuhan yang baik oleh guru maupun siswa. Hasil dari penelitian ini adalah siswa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah untuk berpikir kritis dan kreatif, mengidentifikasi arah berbagi masalah, kemudian berkomunikasi dan berdiskusi. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan persentase KKM siswa secara klasikal. Dengan menerapkan pembelajaran ini ke dalam kelas, guru dapat mengubah kualitas pembelajaran melalui model pembelajaran yang positif, inovatif, kreatif, efektif dan menarik. Model pembelajaran ini juga dapat digunakan untuk memperbaiki kurikulum dan meningkatkan profesionalisme kegiatan pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian Tindakan Kelas dengan model pembelajaran kooperatif terhadap pembelajaran Matematika materi Bilangan Pecahan dapat meningkatkan kemampuan belajar peserta didik dengan Langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah untuk berpikir kritis dan kreatif (Menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari), mengidentifikasi arah berbagi masalah (Memanfaatkan video animasi), kemudian berkomunikasi dan berdiskusi (Menerapkan metode kooperatif). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan dari tahap pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 mengenai penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dalam peningkatan hasil belajar peserta didik kelas II SDN 1 Cibatu, maka dapat disimpulkan bahwa: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas II SDN 1 Cibatu.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti memiliki beberapa saran diantaranya:

1. Terus menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran matematika, khususnya materi bilangan pecahan.
2. Menggunakan variasi metode dan media pembelajaran yang menarik serta sesuai dengan karakteristik peserta didik.
3. Melakukan refleksi dan evaluasi pembelajaran secara berkala untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif.

Perlu diketahui juga bagi pihak sekolah untuk melengkapi sarana dan prasarana kebutuhan yang dibutuhkan oleh guru dan siswa serta sekolah. Kemudian dengan adanya Penelitian Tindakan Kelas yang sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru di setiap kelas dapat meningkatkan hasil belajar yang baik bagi peserta didik dalam mengasah ilmunya di dunia Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreini, & Priyojadmiko. (2022). Penerapan Media Inovatif dalam Meningkatkan Pembelajaran Matematika Pecahan Sekolah Dasar di Era Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Marwati, I. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Pada Materi Pembelajaran Pecahan. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 3(4), 1–23.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Atas Se-Kabupaten Bantul. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 28–33. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i1.566>
- Rusmiati, R., Abbas, N., & Usman, K. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Bilangan Pecahan. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*.